

## **IMPLEMENTASI MULTICULTURAL BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA**

**Nafisa Feriana Feli<sup>1)</sup>, Syaiful Islam<sup>2)</sup>**

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: nafisaferianafeli15@gmail.com , syaifulislam182@gmail.com

### **Abstract**

*In fact multicultural education is an integral part in all levels of education. Therefore the cultivation of multicultural values is ideally applied in all subjects at all levels of formal education, but at the Insan Terpadu Middle School only specializes in citizenship education subjects. Multicultural is the process of developing attitudes and behaviors of a person or group of people in human maturation through teaching, coaching, training, processes, actions, and ways of educating or fostering human respect for plurality and diversity. Multicultural based learning in the Integrated Insan middle School using Curriculum 2013, by using curriculum 2013 educators will know the attitudes (characters) of students in each meeting. There are five dimensions of educators in implementing multicultural based education on student responses 1) (content intergration), 2) (knowledge construction), 3) (prejudice reduction), 4) (equitable pedagogy), and 5) (empowering school culture social structure).*

**Keywords:** Student Character; Curriculum 2013; Multicultural Education

### **Abstrak**

Sejatinya pendidikan multikultur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai multikultur idealnya diaplikasikan dalam seluruh mata pelajaran di semua jenjang pendidikan formal, akan tetapi disekolah SMP Insan Terpadu hanya khususkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Multikultural merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk menjadikan dewasa seseorang melalui proses pendidikan, pembinaan, pelatihan, proses, perbuatan, dan beberapa cara mendidik atau membina yang menilai keberagaman dan potensinya secara humanistik. Pembelajaran berbasis multikultural di sekolah SMP Insan Terpadu menggunakan Kurikulum 2013, dengan menggunakan Kurikulum 2013 pendidik akan mengetahui sikap (karakter) peserta didik dalam setiap pertemuan. Ada beberapa ukuran seorang guru dalam mengimplementasikan pendidikan

berbasis multikultural terhadap respon peserta didik 1) (*content intergration*), 2) (*kwnledge construction*), 3) (*prejudice reduction*), 4) (*equitable pedagogy*), dan 5) (*empowering school culture social structure*).

**Kata Kunci:** Karakter Siswa; Kurikulum 2013; Pendidikan Multikultural.

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk (*plural society*) yang terdiri dari bermacam-macam bangsa baik agama, rasionalisme, tradisi, serta mempunyai bahasa dan corak sosial budaya yang tidak sama dengan lainnya.<sup>1</sup> Pendidikan Islam yang plural adalah pendidikan yang mengarahkan siswa untuk mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain tanpa membedakan atau membandingkan latar belakang, agama, budaya, etnis dan kepercayaan. Kesiapan untuk mengakui akan eksistensi pihak lain, berarti telah berada pada kemampuan untuk menerapkan paham pluralis. Bahkan pendidikan formal tentu juga dapat memberikan pencerahan dengan pendekatan pluralistik melalui pengembangan kurikulum.<sup>2</sup>

Ainurrafiq Dawam menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan seluruh potensi seseorang yang menilai pluralitas dan kebenarannya sebagai akibat perbuatan keberagaman budaya, suku, dan agama. Definisi pendidikan multikultural seperti itu tentu memiliki penerapan yang begitu luas dalam sebuah pendidikan. Karena pendidikan tersebut secara umum dapat diketahui melalui sebuah proses tanpa batas usia hingga sepanjang hidup. Maka dari itu, pendidikan multikultural memerlukan cara penghormatan dan penghargaan sebanyak-banyaknya kepada harkat dan martabat seseorang dari manapun dia dan kebudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

---

<sup>1</sup>Muhiddinur Kamal, 'Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk', *Jurnal Al-Ta'lim*, Nomor 6 (2013), 451-59.

<sup>2</sup>Muhammad Yahya, 'Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural', *Lentera Pendidikan*, 13 (2010), 175-91.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, hal terpenting adalah bagaimana menumbuh-kembangkan potensi anak. Salah satunya yang berperan penting dalam pembinaan ini adalah peran sekolah. Sekolah adalah media yang kedua dalam kehidupan peserta didik. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki program-program yang sistematis dalam melaksanakan pembelajaran, pengajaran, bimbingan dan latihan-latihan kepada peserta didik agar mereka meningkat sesuai dengan potensinya.<sup>3</sup> Sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar juga berperan vital dalam menumbuh-kembangkan potensi siswa. Sekolah seperti sebuah pabrik yang melahirkan generasi-generasi manusia, membina seluruh rakyat bangsa dan memberikan kehidupan yang utuh kepadanya.

Terutama untuk bagian-bagian yang terpenting seperti, guru wali kelas, guru PAI, dan guru-guru yang berkaitan, kepala sekolah, pengawasan orangtua, masyarakat, dan siswa tersebut, karena dalam membina siswa dalam sekolah terdapat kurikulum yang berfungsi sebagai arahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>4</sup> Dalam mengimplementasikan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 siswa terlihat lebih aktif dan bergairah dalam belajar.

Kata inklusi ini bermula dari kata "inclusion" berarti membujuk untuk masuk atau mendorong. Artinya pengertian inklusi ini dilakukan sebagai pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, membujuk untuk masuk dan mendorong semua orang dengan berbagai macam perbedaan seperti kondisi ekonomi, latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, budaya, agama, tradisi dan lainnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif ini dapat dinilai dengan suatu indeks yang disebut *Index for Inclusion*. Secara

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), 140.

<sup>4</sup> Otang Kurniaman dan Lazim N, 'Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas II SD Negeri 079 Pekan Baru', *Jurnal Tunas Bangsa*, 2013, 185-97.

konseptual indeks tersebut dibentuk dari tiga ukuran, yaitu: pertama diukur dari sisi budaya (*creating inclusive culture*), kedua diukur dari sisi kebijakan (*producing inclusive policies*), dan ketiga diukur dari sisi praktiknya (*evolving inclusive practices*).<sup>5</sup> Untuk mencapai hal itu pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan merupakan sebuah proses usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menumbuh kembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian seseorang, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa Negara.”<sup>6</sup>

Menurut Hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan keberagaman siswa sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga, guru-guru dan orang tua, pendidikan sekolah ialah kelanjutan dari pendidikan yang berlangsung dari dalam rumah tangga, dan yang membimbing dalam sekolah adalah guru.<sup>7</sup> Untuk mencapai tujuan yang mulia ini, pendidikan menjadi ujung tombaknya. Tugas seorang guru ialah memilih model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dan baik dalam mendidik, membina dan mengajarkan ilmu pengetahuan, dan tradisi yang diyakini serta menyadari keberadaan tradisi lain. Tujuan pendidikan multikultural bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah suatu yang *absurd* dan agak mengkhianati tradisi suatu agama.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Siti Anafiah and Dinar Westri Andini, ‘Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di SD Tumbuh 2 Yogyakarta’, *Wacana Akademika*, 2.1 (2018), 73-84.

<sup>6</sup> Undang-undang Guru dan Dosen No, 14 tahun 2005, 50.

<sup>7</sup> Muslim Hasibuan. Diktat: *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2006), 33.

<sup>8</sup>Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 54-55.

Maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya konflik yang berbau SARA adalah pendidikan berbasis multikultural. Dengan pendidikan multikultural ini siswa dipersiapkan untuk menjadi warga Negara yang majemuk dengan berbagai unsur yaitu dengan unsur budaya dan komunitas yang beragam.<sup>9</sup> Di dalam proses pembelajaran di Sekolah SMP/MTs hampir semua materi yang ada dalam mata pelajaran dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural. Misalnya dalam pelajaran Aqidah Akhlaq, Fiqih, PPKn, IPS muatan materinya banyak mencakup aspek kehidupan sehari-hari serta interaksi dengan individu khususnya. Maka di sekolah pembinaan akhlaq melalui pembelajaran berbasis multikultur adalah sangat urgen, karena siswa diharapkan tidak hanya saja menguasai teori akan tetapi tentunya dalam praktek sehari-hari.

Sikap menerima, memahami, dan menghormati serta aktif dalam realitas kemajemukan antar kelompok ini disebut dengan pluralisme. Melalui sikap demikian diharapkan muncul perilaku saling menghargai, menghormati, kerja sama, tolong-menolong, toleransi dan lainnya, antar komunitas yang berbeda, sehingga tercapai perdamaian, ketenangan dan persatuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan kondisi secara alamiah. Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara umum kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Kedua teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan kurikulum pendidikan multikultural dan kegiatan pembelajaran. Yang menjadi subjek dalam penelitian penulis yaitu dua orang yang bersangkutan, yakni; Waka

---

<sup>9</sup>Nurul Afifah, 'Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di SD/MI', *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.01 (2017).

Kurikulum dan Guru PAI. Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara terbuka.

Penelitian ini yang berlangsung dari bulan November awal 2018 ini yang dilakukan pada dua informan yang mencakup dengan Waka Kurikulum sekolah, Guru PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) dan Guru PAI di sekolah tersebut. Informan yang ini dapat dipilih dengan peneliti karena telah memiliki kriteria-kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang diperoleh disertai dengan pembahasan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui implementasi pembinaan berbasis multikultural terhadap prestasi siswa.

Untuk memperoleh informasi lengkap yang sesuai dengan keinginan peneliti, maka yang akan dijadikan teknik pengumpulan data ialah observasi dan wawancara. Selanjutnya tepat pada tanggal 13 Desember 2018 jam 13.00 disitulah penulis menghampiri kedua informan tersebut yang kebetulan ada di kantor (ruang) guru.

Nur Kistin Kamalia, S. Psi yang peneliti wawancarai, beliau merupakan Waka Kurikulum sekaligus Guru PKN di sekolah SMP Insan Terpadu. Dilihat dari segi penerapannya Kurikulum 2013 di sekolah tersebut sudah lama menerapkannya bahkan sudah tiga tahun berjalan. Pendidikan multikultural ada dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam sekolah ini semua mata pelajaran sudah menggunakan kurikulum 2013 sejak 2016 lalu termasuk pelajaran PKN yang berkaitan dengan Pendidikan Multikultural ini. Pada kurikulum 2013 tidak ada lagi pengajaran yang berbasis ceramah karena membosankan kepada peserta didik, jadi beliau menggunakan metode-metode pembelajaran yang berbeda-beda setiap pembelajaran tersebut seperti, metode maind mapping, shopping dan lain sebagainya.

Kemudian menurut Ifa Musdhalifah, S. Th. I selaku guru PAI yang menjadi sasaran kedua dari peneliti untuk di wawancarai guna untuk mendapatkan informasi terkait implementasi pembinaan berbasis

multikultural terhadap prestasi siswa, beliau merupakan Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam wawancara ini penulis menghabiskan waktu kurang lebih satu jam. Metode pembelajaran yang saya lakukan ketika pembelajaran berlangsung bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran, apalagi sekarang sudah menggunakan kurikulum 2013. Karena aspek-aspek yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 adalah aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Dengan menggunakan beberapa model/metode yang bermacam-macam inilah dapat mengetahui beberapa skill atau sikap siswa. Dan aspek sikap inilah yang agak sulit dinilai. Sikap ini meliputi sikap sopan, santun, sosial, agama dan tanggung jawab.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Teori Pendidikan Multikultural**

Teori pendidikan merupakan landasan dan pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, manajemen sekolah serta proses belajar mengajar. Kurikulum dan pembelajaran berkaitan dengan pendidikan atau dalam penyusunan suatu kurikulum, dan rencana pembelajaran ini mengacu pada teori pendidikan.<sup>10</sup> Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, yaitu “pais” artinya anak didik dan “again” ialah membimbing. Jadi jika diartikan, “paedagogie” artinya pelajaran yang diberikan kepada anak.<sup>11</sup> Dalam bahasa Romawi pendidikan bermula dari kata “educate” yang artinya mendidik. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan artikan dengan kata “to educate” yang artinya melatih intelektual.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Aas Siti Sholichah, ‘Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 07.1 (2018) <<https://doi.org/10.30868/EI.V7>>.

<sup>11</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2007. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 67.

<sup>12</sup>Abdul Kadir, dkk, 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma), h. 59

Menurut Edgar Dalle pendidikan adalah kegiatan usaha sadar yang dilakukan oleh siswa melalui kegiatan bimbingan, pembinaan, latihan yang berlangsung di dalam sekolah ataupun di luar sekolah dalam jangka sepanjang hidup untuk mempersiapkan bekal siswa agar pendidikan tersebut dapat dilanjutkan dalam berbagai lingkungan dengan tetap untuk waktu yang akan datang nantinya.<sup>13</sup> Jadi arti pendidikan secara bahasa adalah pembelajaran yang di bimbing dengan orang dewasa kepada anak-anak untuk memberikan sebuah pembelajaran, perbaikan moral, sikap, perilaku anak dan melatih intelektual. Bimbingan siswa dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yaitu sekolah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuh kembangkan potensi, pemahaman dan pengetahuan.<sup>14</sup>

Multikultural secara bahasa terdiri dari kata “multi” yang berarti banyak dan “kultur” yang berarti budaya. Sedangkan secara istilah kata multikultural adalah penetapan harta martabat seseorang dengan masing-masing kebudayaannya yang unik. Jadi multikultural ini pengakuan keadaan seseorang yang berbagai macam budaya, agama, tradisi, dan sebagainya.<sup>15</sup> Pendidikan multikultural merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk menjadikan dewasa yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan juga berusaha untuk mendewasakan cara berpikir seseorang dalam rangka menumbuh kembangkan seseorang melalui proses pembinaan, pengajaran dan pelatihan yang menghormati keberagaman seseorang secara humanistic.<sup>16</sup> Selanjutnya pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pendidikan yang diimplementasikan kepada kegiatan belajar-mengajar di sekolah yang selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai

---

<sup>13</sup>Dedi Mulyasana, 2012. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. (*Bandung: Rosdakarya*), h. 4.

<sup>14</sup>Sholichah.

<sup>15</sup>Kamal.

<sup>16</sup>R. Ibnu Ambaruddin. Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius, (*Jurnal Civics Vol. 13 No. 1, Juni 2016* ), 31.

hal yang biasa, dan sebagai implikasinya pendidikan multikultural ialah membawa siswa untuk terbiasa dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang, budaya, agama, tradisi, suku bangsa, ataupun adat istiadat yang ada.<sup>17</sup>

Menurut Banks mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan agar dapat membantu pendidik dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa, yaitu: 1) Dimensi integrasi isi atau materi (*content intergration*) adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran. 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*kwonledge construction*) adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. 3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) adalah mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pembelajaran siswa. 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*) adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi budaya, agama ataupun sosial. dan 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture social structure*) adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dalam upaya menciptakan budaya akademik.<sup>18</sup>

Tobroni menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, agama, budaya, dan kelas sosialnya. Walaupun pengertian tersebut sangat sederhana, pendidikan

---

<sup>17</sup>R. Ibnu Ambaruddin. Pendidikan Multikultural.... 32

<sup>18</sup>A. James Banks, 2007. *Educating Citizens In Multicultural Society*, (New York: Teacher College Columbia University), second edition, 83-84.

multikultural harus diberi makna yang sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Bahwasanya pendidikan multikultural sebagai berikut:<sup>19</sup>Setiap siswa harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya

- 1 Setiap siswa mempersiapkannya untuk berpartisipasi secara kompeten dalam masyarakat interbudaya
- 2 Pendidik dipersiapkan agar dapat membantu belajar siswa secara efektif tanpa memandang latar belakang dan budaya yang berbeda
- 3 Pendidikan harus berpusat kepada siswa dan terbuka terhadap pengalaman siswa
- 4 Sekolah harus berpartisipasi aktif dalam mengakhiri bentuk penindasan.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah suatu respon terhadap perkembangan potensi-potensi siswa serta perkembangan keragaman seseorang di sekolah, sebagaimana hal ini merupakan tuntutan hak bagi setiap sekolah. Pendidikan multikultural adalah suatu proses pengembangan kurikulum dalam pengembangan dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, dan prestasi. Secara detail pendidikan multikultural ini meliputi semua siswa yang tidak membedakan kelompoknya misalnya suku bangsa, budaya, agama, tradisi, dan sosial.<sup>20</sup>

## **B. Teori Karakter Peserta Didik**

Peserta didik merupakan suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap dari siswa mempunyai potensi masing-masing seperti bakat, minat, kebutuhan dan sebagainya.<sup>21</sup>Oleh karena itu peserta didik butuh dan perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran

---

<sup>19</sup>Kuswaya Wihardit, 'Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi', *Jurnal Pendidikan*, 11.2 (2010).

<sup>20</sup>Andi Tenri. Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural, (*Jurnal Predestinasi* Vol. 1, No. 2 Oktober 2008), 90-91.

<sup>21</sup>Agung Hermawan, 'Mengetahui Karakteristik Peserta Didik untuk Memaksimalkan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Karakter*, VII.1.

sehingga dapat lahir serta berkembang dengan baik dan benar. Dalam era modern ini di bidang pendidikan, perbedaan karakteristik peserta didik perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing-masing peserta didik.

Melihat penjelasan di atas, bahwa karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan peserta didik merupakan hal yang perlu diketahui oleh pelaksana pendidikan terutama pendidik yang secara langsung mendidik peserta didik. Dengan demikian karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan peserta didik perlu dipahami oleh pendidik agar dapat merancang rencana pelaksanaan pendidikan dengan optimal. Dengan demikian juga jika masing-masing karakteristik siswa dapat dipahami maka masing-masing siswa pula akan merasa diperhatikan serta mereka akan melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan menyenangkan tanpa ada rasa tekanan dalam dirinya.

Istilah karakter ini sama halnya dengan kata kepribadian seseorang. Kepribadian tersebut dianggap sebagai karakter, gaya atau sifat khas dari seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, serta juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>22</sup> Menurut Muchlas Samani dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena pengaruh sifat genetik maupun pengaruh dari lingkungannya, dan yang membedakannya dengan orang lain, serta mewujudkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Umi Chotimah, 2011. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Beberapa Alternatif Pendekatan Pembelajaran*, (Palembang: Universitas Sriwijaya), 02.

<sup>23</sup>Muchlas Samani, 2011. *Konsep dan Model pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 43.

### **C. Implementasi *Multicultural Based Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Siswa**

Implementasi multicultural based learning dalam meningkatkan prestasi siswa dapat disimpulkan bahwa ada beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa, yaitu: 1) Dimensi integrasi isi atau materi (content intergration) adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran. 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (kwnledge construction) adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. 3) Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction) adalah mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pembelajaran siswa. 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy) adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi budaya, agama ataupun sosial. dan 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture social structure) adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Hasil penelitian menurut Hakiman Hakiman mengemukakan bahwasanya semua para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan penguatan nilai-nilai pendidikan terhadap karakter siswa dalam proses pembelajaran di sekolah ataupun di luar sekolah seperti di lapangan sekolah dll, untuk mencegah paham yang bersifat radikalisme. Begitu pula dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan contoh: nilai nasionalisme, nilai pancasila, nilai multikulturalisme, nilai toleransi, nilai budaya, nilai rahmatan lil 'alamiin dan nilai jihad itu sendiri, akan menjadi materi yang diajarkan pada peserta didik.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Hakiman, 2018. Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme, (*Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5 (1)), 130-152.

Sedangkan menurut Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna bahwa hasil dalam sebuah penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi-apresiasi yang bersifat positif kepada diri siswa terhadap perbedaan secara kebiasaan dan kebudayaan, sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar di sekolah agar pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien. Penelitian tersebut adalah suatu implementasi dan pengembangan hasil penelitian terdahulu yang telah sukses menerapkan model pembelajaran berbasis multicultural juga menerapkan modul pembelajaran tersebut bagi siswa Sekolah Dasar.<sup>25</sup>

Mursetyadi Yuli Sadono dan Muhsinatun Siasan Masruri mengatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan rata-rata hasil belajar afektif siswa yang belajar menggunakan VCT lebih tinggi daripada siswayang belajar menggunakan teknik konvensional ( $151,47 > 138,91$ ;  $a > 0,000$ ). Kesimpulannya, bahwa teknik klarifikasi nilai VCT tersebut lebih efektif untuk penanaman nilai nasionalisme, demokrasi dan pembelajaran multikultural melalui pelajaran sejarah, baik pada siswa yang bergaya belajar audio ataupun visual.<sup>26</sup>

Dalam jurnal Muhammad Fadillah berhasil menemukan bahwa 1) rancangan kurikulum pendidikan berbasis multikultural di sekolah Taman Kanak-Kanak adalah brntuk kuriklum yang berisi materi-materi pendidikan multikultural tersebut untuk pembelajaran anak usia dini dengan tujuan agar dapat menanamkan sikap kebersamaan, toleransi, rasa adil pada diri seseorang. 2) model atau metode dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman kanak-kanak dilaksanakan

---

<sup>25</sup>Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna, 'Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta', *Artikel Multikultural-Stranas*, 2009, 1-17.

<sup>26</sup>Mursetyadi Yuli Sadono&Muhsinatun Siasan Masruri, 2014. Keefektifan VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi dan Multikultural, (*Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 1 (1)), 71-82.

dengan menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya seperti menggunakan pendekatan aditif, kontribusi, transformasi, aksi sosial dan lainnya. Dari beberapa pendekatan diatas yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan untuk anak usia dini hanya ada dua saja yaitu: pendekatan aditif dan juga pendekatan kontribusi.<sup>27</sup>

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Irham dalam Tesisnya bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bagian pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka menggerakkan moral-moral kemajemukan dan membangun keberagaman siswa melalui pendekatan integrasi dan komprehensi. Pendekatan integrasi ini menunjukkan bahwa masing-masing unsur kependidikan saling berkaitan, bukan masing-masing berjalan secara individu. Pendekatan komprehensi tersebut adalah seluruh unsur kependidikan yang terlibat dalam program pendidikan. Selanjutnya pendidikan berwawasan multikultural ini dapat membangun keberagaman yang bervisi integral, terutama kesadaran pada tingkat peka diri. Kesadaran tingkat tersebut akan menjadi jembatan pada visi integral yang lebih tinggi.<sup>28</sup>

Menurut Banks (2007) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan agar dapat membantu pendidik dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa, yaitu: 1) Dimensi integrasi isi atau materi (content intergration) adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran. 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction) adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. 3) Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction) adalah mengidentifikasi

---

<sup>27</sup>Muhammad Fadillah, 2016. Model Kurikulum Pendidikan Multikultural di taman Kanak-Kanak, (*Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 5 (1)), 42-51.

<sup>28</sup>Irham, 2016. Pendidikan Berwawasan Multikultural, (*Jakarta: Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*), ix.

karakteristik siswa dan menentukan metode pembelajaran siswa. 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*) adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi budaya, agama ataupun sosial. dan 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture social structure*) adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Jadi dengan beberapa dimensi pendidikan multikultural tersebut bisa membantu guru dalam peerapan beberapa program yang dapat mampu merespon terhadap siswa, dengan begitu pendidik dengan sangat mudah untuk mengolah siswa dengan menggunakan beberapa metode yang diterapkan guru saat mengajar. Menggunakan kurikulum 2013 saat membantu guru saat menyampaikan beberapa materi pembelajaran.

Seperti hasil penelitian di atas kedua informan yang sama menggunakan kurikulum 2013 dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan menggunakan metode-metode yang beragam guru dapat mengimplementasikan pembinaan mendidik peserta didik berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan begitu menurut Nurul Afifah (2017) salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya konflik yang berbau SARA adalah pendidikan berbasis multikultural. Dengan pendidikan multikultural ini siswa dipersiapkan untuk menjadi warga Negara yang majemuk dengan berbagai unsur yaitu dengan unsur budaya dan komunitas yang beragam. Karena Dalam pembelajaran di Sekolah SMP/MTs hampir semua materi yang ada dalam mata pelajaran dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural.

Misalnya dalam pelajaran Aqidah Akhlaq, Fiqih, , IPS, PKN khususnya muatan materinya banyak mencakup aspek kehidupan sehari-hari serta interaksi dengan individu khususnya. Maka di sekolah

pembinaan akhlaq melalui pembelajaran berbasis multikultur adalah sangat urgen, karena siswa diharapkan tidak hanya saja menguasai teori akan tetapi tentunya dalam praktek sehari-hari.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan terkait implementasi pembinaan berbasis multikultural terhadap prestasi siswa dapat disimpulkan bahwa implementasi pembinaan berbasis multikultural dilaksanakan melalui lima dimensi sebagai berikut: 1) Dimensi integrasi isi atau materi (content intergration. 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (kwnledge construction) 3) Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction) 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy) dan 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture social structure).

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, hal terpenting adalah bagaimana menumbuh-kembangkan potensi anak. Salah satunya yang berperan penting dalam pembinaan ini adalah peran sekolah. Sekolah merupakan wadah kedua dalam kehidupan seorang siswa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan pembelajaran, pengajaran, bimbingan dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar serta berperan vital dalam menumbuh-kembangkan potensi anak. Sekolah ibarat pabrik yang memproduksi generasi manusia, membina seluruh bangsa dan memberikan kehidupan yang utuh kepadanya.

Dalam penerapan pembinaan pendidikan berbasis multikultural terhadap siswa, pihak sekolah khususnya guru-guru yang bersangkutan telah mengembangkan Kurikulum 2013 dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap peserta didik. Guru dengan mudah memperoleh penilaian sikap (karakter) siswa dengan menggunakan metode-metode

yang beragam dalam menggunakan kurikulum 2013. Karena dalam implementasi pendidikan multikultural peran seorang guru sangat penting terutama sebagai pengembang dan pelaksana pendidikan.

Penerapan sikap (karakter) terhadap siswa harus didasarkan pada keberagaman latar belakang (agama, budaya, status sosial-ekonomi dan sebagainya) yang ada di lingkungan sekolah atau di luar lingkup sekolah. Karakter sendiri merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir dan kemampuan awal yang dimiliki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural dan Budaya di SD/MI, (*Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 1 no. 01 2017).
- Ahmadi, Abu dan Nur, Uhbiyati. Ilmu Pendidikan, (*Jakarta: Rineka Cipta*), 2007.
- Ainurrafiq, Dawam. Emoh Sekolah, (*Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press*), 2003.
- Ambaruddin, Ibnu R. Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius, (*Jurnal Civics* Vol. 13 No. 1), (2016).
- Anafiah, Siti. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta, (*Wacana Akademika Volume. 2 No. 1*), 2018.
- Chomsah, Mabadiul, 2008. Pluralism Dalam Perspektif Islam, Dalam <http://penabutu.com> diakses pada tanggal 08 Desember 2018.
- Fadillah, Muhammad. Model Kurikulum Pendidikan Multikultural di taman Kanak-Kanak, (*Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 5 (1)), (2016).
- Hakiman Hakiman. Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme, (*Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5 (1)), (2018).
- Hermawan, Agung. Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran, (*jurnal pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Yogyakarta*).
- Irham. Pendidikan Berwawasan Multikultural, (*Jakarta: Tesis Pascasarjana UI N Syarif Hidayatullah*), 2016.

- James, Banks. A. *Educating Citizens In Multicultural Society, (New York: Teacher College Columbia University),* second edition, 2007.
- Kadir, Abdul, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta: Kharisma),* 2012.
- Kamal, Muhiddinur. *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk, (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid. 1 No. 6),* (2013).
- Kurniaman, Otang & Eddy noviana. *Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan, (Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Riau Volume 6. No. 2),* (2017).
- Kuswaya, Wihardit *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi, (Jurnal Pendidikan, Volume 11, No. 2),* (2010)..
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. (Bandung: Rosdakarya),* 2012.
- Mursetyadi, Yuli Sadono & Muhsinatun, Siasan Masruri. *Keefektifan VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi dan Multikultural, (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS 1 (1)),* (2014).
- Muslim, Hasibuan. *Diklat: Dasar-Dasar Kependidikan, (Padangsidimpuan: Sekolah tinggi Agama Islam),* 2014.
- Naim, Ngainun & Achmad, Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media),* 2014.
- Rahmadonna, Sisca & Hanum. *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (Jurnal penelitian Ilmu Pendidikan 3 (1)),* (2010).
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).*
- Sholichah, Aas Siti. *Teori-Teori Dalam Al-Qur'an, (Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07 No. 1),* (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2010).*
- Tenri, Andi. *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural, (Jurnal Predestinasi Vol. 1, No. 2, 2008) .*
- Umi, Chotimah. *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Beberapa Alternatif Pendekatan Pembelajaran, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2011).*
- Yahya, Muhammad. *Pendidikan Islam Pluralis Dan Multikultural, (lentera Pendidikan, Vol. 13 No. 2, 2010).*
- Yusuf, Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).*